

## KATA SAPAAN BAHASA JEPANG DAN BALI PADA RANAH KELUARGA

Putu Satya Narawiyudha Jaya<sup>1</sup>, Ida Ayu Putri Gita Ardiantari<sup>2</sup>, Ni Wayan Meidariani<sup>3</sup>, I Gusti Ayu Agung Sintha Satwika<sup>4</sup>, Anak Agung Ayu Dian Andriyani<sup>5</sup>

Faculty of Foreign Language, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No. 11A,  
Denpasar, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Correspondence Email : [idaayupugitaa@unmas.ac.id](mailto:idaayupugitaa@unmas.ac.id)

### Abstract

Honorifics are words used to greet someone depending on the context and situation. This study entitled Japanese and Balinese Honorifics in the Family Realm aims to determine the comparison of the use of honorifics used in Japanese and Balinese families through socio-pragmatic research. The research method used is observation by using data collection methods in the form of interviews and recording. The data used are primary data in the form of dialogues between family members, both Japanese and Balinese families who live in the Denpasar area. The results of the study show that honorifics used in Japanese and Balinese families show different levels of use according to the situation and context of communication. The differences in the use of honorifics are influenced by the closeness of individuals, age, and social stratification of the interlocutor. This study is expected to be an additional reference in understanding communication and intercultural life in a multicultural society.

**Keywords:** honorific words, Japanese, Balinese, family realms

### Abstrak

Kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa seseorang tergantung konteks dan situasi. Penelitian dengan judul Kata Sapaan Bahasa Jepang dan Bali pada Ranah Keluarga ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan kata sapaan yang digunakan pada keluarga Jepang dan Bali melalui penelitian sosiopragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan pencatatan. Data yang digunakan adalah data primer berupa dialog antara anggota keluarga, baik Jepang dan keluarga Bali yang tinggal di daerah Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata sapaan yang digunakan dalam keluarga Jepang dan keluarga Bali menunjukkan tingkatan penggunaan yang berbeda sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi. Perbedaan penggunaan sapaan ini dipengaruhi oleh kedekatan individu, usia, dan stratifikasi sosial dari lawan bicara. Kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam memahami komunikasi dan kehidupan antarbudaya dalam masyarakat multikultural.

**Kata kunci:** kata sapaan, Jepang, Bali, ranah keluarga

## Pendahuluan

Dalam masyarakat multikultural, memahami bagaimana orang berkomunikasi dengan penuh rasa hormat merupakan hal yang penting. Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan dalam komunikasi. Kata sapaan atau honorifik merupakan kata yang digunakan untuk menyapa seseorang tergantung konteks dan situasi. Setiap bahasa yang ada di dunia ini memiliki jenis kata sapaan yang digunakan untuk menyapa peserta tutur dalam berbagai konteks interaksi (Kridalaksana, 1974). Kata sapaan atau honorifik adalah bentuk bahasa yang mengekspresikan rasa hormat, penghormatan, dan hierarki sosial yang memegang peranan penting dalam banyak budaya (Ardiantari, 2024: 146).

Dapat dipahami bahwa kesantunan berbahasa mencakup penggunaan honorifik di dalamnya. Strategi kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh latar belakang budaya kedua mempelai dalam perkawinan beda budaya (Andriyani, 2022: 134). Sistem honorifik yang berlaku di Bali ditegaskan dengan istilah Jaba (Sudra) dan Tri Wangsa (Brahmana, Ksatria, Weisya) (Riana dalam Riani, 2023). Istilah “wangsa” mengacu pada kelompok sosial yang berkaitan dengan profesi leluhur. Mayuko (2015) juga mendukung ini dengan mengatakan bahwa masyarakat lokal Bali masih berkomunikasi dengan memperhatikan perbedaan kelompok sosial tersebut yang secara langsung mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam percakapan mereka termasuk dalam hal sapaan.

Orang Bali sering menggunakan kata sapaan dengan hati-hati dan memperhatikan konteks sosial serta hubungan interpersonal dalam penggunaannya. Penggunaan kata sapaan ini mencerminkan struktur sosial dan budaya dalam masyarakat Bali yang masih sangat dipengaruhi oleh sistem stratifikasi masyarakat secara tradisional. Sapaan kehormatan di Bali diterapkan pada tataran bahasa dan mencerminkan status sosial seseorang. Dalam bahasa Bali, tataran bahasa ini disebut *Sor Singgih Basa Bali*, atau tataran penghormatan dan formalitas Bahasa Bali (Ardiantari, 2024: 147). Istilah ini secara khusus merujuk pada sistem stratifikasi linguistik bahasa Bali, di mana “sor” berarti “rendah” dan “singgih” berarti “tinggi”, yang menunjukkan struktur hierarki dalam penggunaan bahasa Bali, di mana tataran bahasa yang berbeda digunakan untuk menyapa orang-orang dengan status sosial yang berbeda. Dalam prakteknya, sistem sapaan yang berlaku di dalam lingkungan keluarga serta kaitannya dengan status, adat, agama, jenis kelamin, kedudukan, dan sopan santun, sangat dipengaruhi pula dengan adanya unsur-unsur kajian seperti siapa yang menyapa (si pembicara), siapa yang disapa (mitra bicara), serta topik apa yang dibicarakan dapat melahirkan kata atau frasa yang berbentuk sapaan (Suwija, 2018).

Kehidupan keluarga perkawinan antar bangsa antara Bali dan Jepang menjadi semakin umum dalam era globalisasi ini. Perkawinan antar budaya tidak hanya menciptakan hubungan individual yang unik, tetapi juga membawa pertukaran budaya yang kaya dan kompleks pada kehidupan keluarganya. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti

dalam konteks ini adalah dinamika kata sapaan, yang merupakan cerminan dari norma sosial dan hubungan hierarkis dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara hubungan keluarga perkawinan antar budaya, serta bagaimana pemahaman ini dapat memberikan kontribusi pada bidang linguistik, antropologi budaya, dan studi antar budaya secara keseluruhan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang dinamika interaksi antarbudaya dalam konteks keluarga. Melalui penelitian tentang dinamika kata sapaan Bahasa Jepang dan Bali dalam keluarga perkawinan campur antara Bali dan Jepang, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas interaksi budaya, identitas, dan bahasa dalam konteks perkawinan campur, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan penting bagi masyarakat dan peneliti.

### **Metode**

Studi ini melihat bagaimana keluarga Bali-Jepang yang menikah campuran menggunakan sebutan kehormatan dalam kehidupan sehari-hari. Data utama penelitian ini berasal dari percakapan antara anggota keluarga Bali-Jepang di Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi penggunaan dan signifikansi sebutan kehormatan dalam perkawinan Bali-Jepang. Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipan. Observasi partisipan dilakukan dalam interaksi sehari-hari pasangan dan keluarga. Metode ini memungkinkan pengamatan langsung penggunaan sebutan kehormatan dalam situasi alami, memberikan wawasan kontekstual tentang bagaimana rasa hormat dan hierarki digunakan secara langsung. Catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan interaksi, dan perhatian khusus diberikan pada bagaimana sebutan kehormatan diadaptasi atau dipadukan dalam komunikasi pasangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola utama dalam data. Ini melibatkan pengkodean catatan lapangan dan diikuti dengan identifikasi tema yang terkait dengan penggunaan sebutan kehormatan, adaptasi budaya, dan dinamika interpersonal. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pasangan menyeimbangkan norma budaya mereka dan menciptakan repertoar linguistik bersama yang menghormati kedua tradisi. Analisis ini menggunakan Teori Kesopanan oleh Brown dan Levinson (1987) yang menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu mengelola tindakan yang mengancam muka dalam komunikasi. Teori ini penting untuk menganalisis bagaimana honorifik digunakan untuk mengekspresikan rasa hormat dan penghormatan, mengurangi jarak sosial, dan menjaga keharmonisan dalam interaksi interpersonal. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dan transkripsi dialog yang tepat disajikan untuk dijadikan sebagai informasi dasar analisis.

## Hasil dan Pembahasan

### Kontek situasi Tutur (1):

- Penutur : Gung Ayu (ipar dari keluarga besar suami)
- Mitra tutur : Wanita Jepang (istri dari sepupu penutur)
- Lokasi : Di depan rumah
- Topik : Membicarakan acara *ngayah banjar* (gotong royong anggota banjar)

### Dialog:

- Penutur : Ye, ada **Bu Jero Melati**, waktu ini tidak *sangkep* ya? (*sangkep*: rapat banjar)
- Mitra tutur : Iya, **Bu Gung**, saya lagi ada acara
- Penutur : **Bu jero**, sudah dikasi info untuk *ngayah* banjar? (*ngayah*: gotong royong banjar)
- Mitra tutur : Sudah, kan acaranya besok.
- Penutur : Ya sudah, ketemu besok ya

### Analisis:

Data tuturan (1) merupakan interaksi yang terjadi di depan rumah. Ketika penutur bertemu dengan saudara ipar dari sepupunya yang merupakan warga Jepang yaitu Ibu Jero Melati. Ibu Jero Melati ini menikah dengan laki-laki Bali golongan wangsa Ksatria yang masih merupakan kerabat jauh dari Gung Ayu. Karena wanita Jepang ini sudah menikah dengan Wangsa Ksatria, maka sapaan yang digunakan untuk warga masyarakat Jepang ini menggunakan kata sapaan berupa nama pemberian setelah menikah dengan warga Bali, yaitu **Jero**. Penggunaan kata sapaan ini mencerminkan norma sosial, hierarki sosial, dan hubungan interpersonal dalam masyarakat Bali sebagai bentuk penghormatan secara sosial. Orang Bali juga sangat memperhatikan penggunaan kata sapaan yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi yang ada. Sebagai warga Jepang yang telah menikah dengan warga Bali, ibu Jero Melati dalam tuturan di atas juga menggunakan sapaan **Bu**

**Gung** sebagai bentuk penghormatan pada keluarga suami dan bukan menyapa dengan menyebut nama petutur yaitu **Gung Ayu** karena baik petutur maupun mitra tutur pada strata Wangsa ini memiliki strata yang berbeda, di mana petutur merupakan keturunan asli Wangsa Ksatria, sehingga tidak elok menyapa dengan nama panggilannya. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa lokasi, dan mitra tutur menentukan kata sapaan yang digunakan penutur sehingga bersifat fleksibel yang sangat ditentukan oleh konteks situasinya.

**Kontek situasi Tutur (2):**

Penutur 1 : Anak

Penutur 2 : Suami

Mitra tutur : Mama (Jepang)

Lokasi : Dapur

Topik : Anak memanggil si ibu kemudian suami bertanya mengenai acara di banjar

**Dialog:**

Penutur 1 : **Mama**, dipanggil **papa**.

Penutur 2 : (Ketika si ibu sudah sampai dapur). **Ma**, sudah dikasi info untuk ngayah banjar?

Mitra tutur : Sudah, kan acaranya besok, jam 9 pagi

Penutur : Oh iya, kalo sudah

**Analisis:**

Dialog yang terjadi pada konteks situasi tutur tersebut merupakan interaksi dalam ranah keluarga antara anak, suami dan istri. Ketika anak dan suami memanggil si ibu atau si istri, maka kata sapaan yang dituturkan sesuai dengan perannya dalam keluarga. Sehingga suami memanggil istri dengan sebutan “**mama**”, “**ma**” dan bukan menggunakan bahasa Jepang yaitu “**okasan**”. Kata sapaan dalam kehidupan pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali dalam ranah keluarga inti tidak menunjukkan adanya stratifikasi sosial karena hubungan anak dan orang tua masa kini yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia

sebagai alat komunikasi. Begitu pula sebaliknya jika mama memanggil suami maka umumnya memanggil dengan kata sapaan “**ajik**”, “**ajung**” bahkan juga “**papa**” jika dalam kalangan keluarga *tri wangsa* dan kata sapaan “**bapak**”, “**papa**” dalam kalangan masyarakat umum.

### **Kontek situasi Tutar (3):**

- Penutur : Bibi dari suami
- Mitra tutur : Wanita Jepang
- Lokasi : Rumah Tua milik kakek dari suami
- Topik : Bibi bertanya harga buah mangga

### **Dialog**

- Penutur : **Kazue**, berapa harga manga harum manisnya?
- Mitra tutur : Saya beli di supermarket, **tu**. Satu kilonya 28 ribu, katanya masak pohon
- Penutur : Mahal ya, masak pohon soalnya mungkin
- Mitra tutur : Iya, manis sekali rasanya

### **Analisis:**

Interaksi antara Wanita Jepang dengan bibi (Bali) pada dialog tersebut terjadi di rumah kakek dari suami Wanita Jepang ketika ada acara arisan keluarga. Bibi memanggil mama dengan kata sapaan **Kazue** (nama mama sebenarnya) karena usia bibi dan Wanita Jepang seumuran. Wanita Jepang merespon pertanyaan bibi karena sudah saling kenal dengan baik dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, Wanita Jepang tetap menggunakan sapaan “**tu**” (**ratu**), untuk menghormati si bibi karena dari kalangan berkasta. Kondisi ini memberikan suatu gambaran bahwa kata sapaan dalam memanggil nama orang kepada warga Jepang yang menikah dengan orang Bali, tidak saja menggunakan nama yang diberikan setelah status menikah yang tergantung dengan strata sosial Bali seperti “**Jero**”, “**komang**”, namun juga bisa menggunakan nama asli yang telah melekat dibawa sejak lahir. Sedangkan sebagai seorang wanita yang menikah ke keluarga berkasta, sapaan yang

meninggikan status mitra tutur dari keluarga suami kerap tetap diucapkan untuk tujuan kesopanan dan menghormati anggota keluarga suami, seperti kata “**tu**” atau “**ratu**” (bukan *ratu* secara literal).

#### **Kontek situasi Tutur (4):**

- Penutur : Ibu (Jepang)
- Mitra tutur : Anak (7 tahun, hasil pernikahan antar Bali dan Jepang)
- Lokasi : Rumah tempat tinggal
- Topik : Ibu bertanya kepada anak mengenai kegiatan proyek di sekolah

#### **Dialog:**

- Penutur : **Ryota can**, tadi gimana di sekolah?
- Mitra tutur : Tadi adik dapat stiker, **ma**. Kata bu guru, gambar adik bagus
- Penutur : Wahhhh keren sekali. *Sugoidesu ne*.

#### **Analisis:**

Interaksi antara ibu dan anak di rumah sebagaimana dialog di atas menunjukkan hubungan erat ibu dan anak. Kata sapaan yang digunakan merupakan sapaan dari Bahasa Jepang untuk memanggil anak kecil, yaitu “**can**” “**Ryota can**” dimana Ryota adalah nama si anak. Kemudian dalam tuturan dapat kita simak jika si anak menggunakan sebutan “**adik**” dalam menyebut dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan hubungan kemesraan ibu dan anak. Kemudian, si anak mengguna sapaan “**ma**” yang merujuk si ibu. Pada dialog ini, sapaan yg digunakan adalah netral dan hanya menandakan penghormatan dari anak ke ibu dan tidak mengacu pada tingkatan strata sosial pada keluarga.

#### **Simpulan**

Studi ini mengeksplorasi dinamika sebutan kehormatan dalam keluarga Jepang-Bali, dengan menekankan bagaimana perangkat linguistik ini digunakan untuk mengekspresikan rasa hormat, mengelola hierarki, dan mengarahkan interaksi antarbudaya. Melalui analisis terperinci dari kutipan percakapan, terlihat jelas bahwa

anggota keluarga beradaptasi dengan norma budaya masing-masing, menggunakan campuran sebutan kehormatan Indonesia, Bali, dan Jepang untuk menjaga keharmonisan dan rasa saling menghormati. Analisis dialog menunjukkan adanya penggunaan adaptif dari sebutan kehormatan seperti “Pa”, “Ma”, “Ajik”, “Jero”, “Bli Gung”, “Gung Aji”, “Putu”, “Bli”, “Can” dan lainnya serta penggunaan nama asli sebagai sapaan. Temuan-temuan ini mengungkapkan peran penting bahasa dalam menumbuhkan saling pengertian, rasa hormat, dan keharmonisan dalam keluarga multikultural.

## Rujukan

- Andriyani, A. A. A. D., Ardiantari, I. A. P. G., & Rahayu, E. T. (2024, June). Honorific System in Balinese Community Stratification. In *Conference on English Language Teaching* (pp. 455-460).
- Ayu Dian Andriyani, A. A., Putri Gita Ardiantari, I. A., & Saddhono, K. (2024). Exploration of Honorifics in Japanese-Balinese Intercultural Marriages. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 14(7).
- Andriyani, A. A. A. D., Ardiantari, I. A. P. G., Santika, I. D. A. D. M., & Nurita, W. (2022). Language Politeness Strategy in Japan-Bali Intermarriage among Balinese Family. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 6(3), 134-141. <http://dx.doi.org/10.32601/ejal.803011>
- Ardiantari, I. A. P. G., Meidariani, N. W., & Satwika, I. G. A. A. S. (2024, June). The Language of Respect: Exploring the Dynamics of Honorifics in a Balinese-Japanese Marriage. In *Conference on English Language Teaching* (pp. 146-153). <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/celti/article/view/1019>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Dewi, N. P. A. K., & Subaker, I. W. (2022). The Mapping of Honorific Balinese Address Terms Translated into English. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(1), 146–150. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i1.20481>.
- Mayuko, H. (2015). “ Bentuk Hormat ” Dialek Bahasa Bali Aga Dalam Konteks Agama. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 33(2), 121–133. <http://linguistik-indonesia.org/images/files/05>. Bentuk Hormat Dialek Bahasa Bali - Hara Mayuko (121-133) - 050416.pdf.
- Riani, G. A. P. L. (2023). The Use of Address Terms by Local People in Pedawa Village. *Journal of Linguistic and Literature Studies*, 1(2), 49-63.
- Sartika, M. A. (2016). SAPAAN DALAM BAHASA MANGGARAI DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *Sintesis*, 10(2), 91-112. <https://doi.org/10.24071/sin.v10i2.920>
- Sunarni, N. (2023). MAKNA KATA TSUMA SEBAGAI SEBUTAN DARI SUAMI TERHADAP ISTRI DALAM BAHASA JEPANG. *Jurnal Sastra-Studi Ilmiah*



- Sastra, 13(1), 110-116.  
<https://doi.org/10.56413/studi%20ilmiah%20sastra.v23i1.369>
- Sunarni, S., Patriantoro, P., & Seli, S. (2023). Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6622-6636. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.1331>
- Surya, M. A., Marnita, R., & Usman, F. (2022). HONORIFIK BAHASA JEPANG (KEIGO) DALAM SURAT ELEKTRONIK DI PERUSAHAAN JEPANG. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(1), 48-58. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i1.661>
- Surya, M. A., Marnita, R., & Usman, F. (2022). HONORIFIK BAHASA JEPANG (KEIGO) DALAM SURAT ELEKTRONIK DI PERUSAHAAN JEPANG. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(1), 48-58. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i1.661>